Terakreditasi

Ditjen Penguatan Riset dan Pengembangan, Kemenristekdikti
Keputusan No: 21/E/KPT/2018, Tanggal 9 Juli 2018

DOI: <http://dx.doi.org/10.33772/jitro.v7i1.8711>
<http://ojs.uho.ac.id/index.php/peternakan-tropis>

Faktor Mempengaruhi Peningkatan Populasi Sapi Madura di Sentra Sapi Sonok Kabupaten Pamekasan

Selvia Nurlaila, Moh. Zali

Dosen Fakultas Pertanian Universitas Madura

Jl. Raya Panglegur, KM 3.5 Pamekasan, telp. (0324) 322231 Kode Pos. 36971

Email korespondensi: selvia@unira.ac.id

(Diterima: 14-09-2019; Disetujui: 12-12-2019)

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan karakteristik peternak dan potensi alam terhadap peningkatan populasi sapi madura di sentra sapi sonok. Metode yang digunakan adalah metode survei dengan jumlah sampel 100 peternak di sentra sapi sonok. Analisis data menggunakan analisa regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan hubungan faktor karakteristik peternak yakni variabel umur peternak, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, lama beternak, tujuan pemeliharaan dan pelatihan secara simultan tidak memberi pengaruh signifikan terhadap peningkatan populasi sapi madura dan faktor potensi alam yakni curah hujan, luas lahan pertanian, rumah tangga peternak dan jumlah penduduk secara simultan memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan populasi sapi madura di Sentra Sapi Sonok. Variabel tertinggi adalah variabel luas lahan pertanian yaitu 0,843 hal ini dapat dijadikan acuan dalam peningkatan populasi dimana semakin luas lahan pertanian maka semakin besar terjadinya peningkatan populasi yang berkaitan dengan persediaan pakan hijauan dan pakan penguat ternak. Variabel rumah tangga peternak yaitu 0,0819 karena semakin banyaknya rumah tangga peternak maka semakin banyak populasi sapi dan variabel curah hujan yaitu 0,011 karena semakin tinggi curah hujan maka ketersediaan pakan hijauan ternak semakin berlimpah. Kemudian variabel yang nilainya negatif yaitu jumlah penduduk sebesar -0,725 diidentifikasi bahwa semakin menurun jumlah penduduk maka populasi sapi akan mengalami penurunan. Kesimpulan hasil penelitian, pemeliharaan dan keikutsertaan dalam pelatihan tidak memberi pengaruh signifikan terhadap peningkatan populasi. Faktor potensi alam yang terdiri dari curah hujan, luas lahan pertanian, rumah tangga peternak dan jumlah penduduk secara simultan memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan populasi sapi madura di sentra sapi sonok Kabupaten Pamekasan.

Kata kunci: Populasi, regresi linier berganda, sapi madura, sentra sapi sonok

ABSTRACT

The study aims to determine the relationship of breeder characteristics and natural potential to increase madura cattle population in sonok cows center. The method used is a survey method with a sample of 100 breeders in sonok cows center. Data analysis uses multiple linear regression analysis. The results showed the relationship between the characteristics of the breeders, namely the age of the breeders, the level of education, the number of family dependents, the length of the breeders, the purpose of maintenance and training simultaneously did not significantly influence the madura cattle population increase and natural potential factors namely rainfall, area of agricultural land, housing farmer ladder and population simultaneously have a significant influence on the increase in madura cattle population at the Cows Sonok Center. The highest variable is the area of agricultural land that is 0.843 it can be used as a reference in increasing population where the more extensive the agricultural land, the greater the increase in population associated with forage supply and animal feed reinforcement. The variable of farmer household is 0.0819 because of the increasing number of farmer households, the more cattle population and the rainfall variable is 0.011 because of the higher rainfall, the availability of forage feed is more abundant. Conclusions from the results of research, maintenance

and participation in training did not have a significant effect on population increase. Natural potential factors consisting of rainfall, area of agricultural land, household of farmers and population simultaneously have a significant influence on the increase of madura cattle population in the center of sonok cattle in Pamekasan Regency

Keywords: Population, madura cattle, multiple linear regression, sonok cows center

PENDAHULUAN

Sapi madura merupakan salah satu tipe sapi potong lokal plasma nutfah Indonesia yang mempunyai keunggulan kinerja reproduksi yang lebih baik dibandingkan dengan sapi dari Bos taurus, lebih tahan terhadap panas dan penyakit caplak (Hartatik e.al. 2009). Sapi madura merupakan ternak yang dapat dikembangkan sebagai sapi tipe pedaging, tipe kerja dan sebagai sapi budaya yakni sapi sonok dan sapi karapan. Sapi madura jantan akan dijadikan sapi karapan dan sapi madura betina akan dijadikan sapi sonok.

Pengembangan sapi madura ini banyak dilakukan di Pulau Madura. Khususnya di Sentra Sapi Sonok yang meliputi 4 Kecamatan di Kabupaten Pamekasan dengan sebutan Papabaru (Pasean, Pakong, Batumarmar dan Waru). Kemurnian sapi madura sangat dijaga sehingga di wilayah madura dilarang melakukan perkawinan silang. Sentra sapi sonok merupakan wilayah dengan performan sapi madura unggul. Sentra ini memberikan sumbangsih untuk meningkatkan ketersediaan, kelestarian, dan menjaga kemurnian sapi madura.

Sapi madura di kawasan ini dipersiapkan untuk menjadi sapi madura unggulan. Sapi madura yang dikenal dengan sapi taccek atau sapi pajangan akan dilihat dari potensi bentuk tubuhnya. Sapi madura yang tidak memenuhi kriteria tersebut akan dijadikan sapi potong biasa. Sapi sonok merupakan sebuah kontes yang dapat menghasilkan bibit sapi madura yang memiliki performa yang unggul. Untuk menjadi sapi sonok ada beberapa tahapan yang dilalui. Dimulai dengan sapi taccek, sapi pajangan, dan sapi sonok. Ketiga tahapan ini memiliki kriteria khusus, sehingga dapat disimpulkan bahwa sapi sonok adalah sapi madura yang telah melewati berbagai seleksi dan disiapkan untuk menjadi sapi indukan yang menghasilkan keturunan sapi madura unggul

Perkembangan sapi madura di Kawasan Papabaru Kabupaten Pamekasan dalam lima tahun terakhir menunjukkan pertumbuhan positif. Berdasarkan penelitian Nurlaila et al,

(2018) bahwa dinamika populasi sapi madura di Sentra Pembibitan Sapi Sonok dalam lima tahun terakhir (2013-2017) menunjukkan peningkatan sebesar 7.98% dari 56.562 ekor menjadi 74815 ekor.

Kawasan Papabaru Kabupaten Pamekasan merupakan salah satu daerah yang menjadi sentra peternakan. Faktor utama yang perlu di kaji dalam pengembangan sapi madura adalah faktor sumber daya manusia. Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan karakteristik peternak dan potensi alam terhadap peningkatan populasi sapi madura di sentra sapi sonok.

METODE

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kawasan Papabaru (Kecamatan Pakong, Kecamatan Pasean, Kecamatan Batumarmar, dan Kecamatan Waru) Kabupaten Pamekasan Madura yang merupakan sentra sapi sonok, dimulai bulan Maret sampai bulan Oktober 2019.

Materi penelitian

Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah peternak yang memiliki ternak sapi madura sebagai responden sejumlah 100 orang. Selain itu diambil juga data sekunder dari Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan serta BPS Kabupaten Pamekasan.

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan diskriptif melalui pendekatan observasi lapang dan survei pada peternak. Sistem pengambilan data dilakukan dengan wawancara langsung kepada petani peternak (responden) sebagai data primer juga data sekunder dari Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan serta BPS Kabupaten Pamekasan.

Analisis Data

Analisa data yang digunakan adalah analisa statistik deskriptif. Analisa ini untuk mengetahui hubungan karakteristik peternak dan potensi alam terhadap peningkatan populasi

sapi madura di sentra sapi sonok menggunakan analisa regresi linear berganda (Santoso, 2005)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Peternak

Karakteristik peternak merupakan salah satu aspek penting yang turut berpengaruh dalam keberhasilan peternakan sapi. Dalam penelitian ini karakteristik peternak yang dimaksud adalah umur peternak, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, lama beternak, tujuan pemeliharaan dan keikutsertaan dalam pelatihan. Responden dapat dikelompokkan berdasarkan umur sehingga dapat diketahui kelompok usia produktif dan non produktif.

Adapun klasifikasi responden berdasarkan umur peternak sapi sonok di Kabupaten Pamekasan berkisar umur 36 tahun sampai 55 tahun sebesar 68% diantaranya termasuk ke dalam usia produktif sehingga memungkinkan bagi para peternak tersebut dapat bekerja lebih baik, bersemangat, serta mempunyai motivasi yang tinggi. Sementara sekitar 7% peternak berada di umur 25 tahun sampai 35 tahun dan sekitar 25% peternak yang berada pada umur lebih dari 56 tahun, sekitar 15% peternak berada pada umur di atas 60 tahun yang telah mengalami penurunan kemampuan kerja sehingga mereka digolongkan ke dalam umur nonproduktif. Hal ini sejalan dengan pendapat Chamdi (2003) yang mengemukakan bahwa usia produktif 20-45 tahun masih memiliki semangat yang tinggi dan mudah mengadopsi hal-hal baru. Berbeda dengan petani peternak yang telah berusia lanjut (di atas 50 tahun). Soekartawi (2002) menyatakan bahwa mereka yang berusia lanjut cenderung fanatik terhadap tradisi dan sulit untuk diberikan pengertian-pengertian yang dapat mengubah cara berfikir, cara kerja, dan cara hidupnya (Tabel 1).

Tingkat pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam mengelola suatu usaha, termasuk dalam pemeliharaan sapi madura karena merupakan modal utama dalam menerima atau mengadopsi informasi-informasi maupun teknologi tentang ilmu peternakan untuk meningkatkan produktivitas ternak. Semakin tinggi tingkat pendidikan peternak maka akan semakin tinggi kualitas sumberdaya manusia yang pada gilirannya akan semakin tinggi pula produktivitas kerja yang dilakukannya. Sarwono (2001) menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang baik akan cenderung mudah untuk menerima informasi baru dalam teknik beternak yang baik, selain

memberikan tanggapan positif pada setiap kemajuan usaha beternak juga lebih matang untuk memecahkan setiap permasalahan yang dihadapinya. Tingkat pendidikan tertinggi pada tingkatan SD sebesar 48% lalu dilanjutkan pada tingkat SMP sebesar 23%. Menurut Murwanto (2008) hal ini berdampak pada pola pikir seseorang, terutama dalam hal pengambilan keputusan dan pengatur manajemen dalam mengelola suatu usaha. Tingkat pendidikan dapat mempermudah dalam menerima atau mempertimbangkan suatu inovasi yang dapat membantu mengembangkan usaha menjadi lebih baik dari sebelumnya, sehingga peternak tidak mempunyai sifat yang tidak terlalu tradisional. Jumlah tanggungan keluarga peternak yang paling tinggi adalah 4 orang sebesar 40%. Aktivitas usaha pemeliharaan ternak seperti mencari rumput, pemberian pakan dan minum, memandikan sapi dan membersihkan kandang umumnya dilakukan oleh tenaga kerja keluarga (soma). Pemanfaatan tenaga kerja masih belum efisien sehingga masih memungkinkan untuk ditambah jumlah ternak sapi sonok yang harus dipelihara.

Tabel 1. Karakteristik peternak di kawasan Papabaru

No	Uraian	Persentase (%)
1.	Umur Peternak (tahun)	
	25-35	7
	36-55	68
	56>	25
2.	Tingkat Pendidikan	
	Tidak Sekolah (Non)	16
	Sekolah Dasar	48
	Sekolah Menengah Pertama	23
	Sekolah Menengah Atas	9
	Perguruan Tinggi / Akademi	4
3.	Jumlah Tanggungan Keluarga	
	2 Orang	3
	3 Orang	55
	4 Orang	24
	5 Orang	11
	6 Orang	7
4.	Lama Beternak (tahun)	
	<10	11
	10 – 20	51
	>20	38
5.	Tujuan Pemeliharaan	
	Hobi	15
	Simpanan/ Tabungan	23
	Penghasilan Utama	62
6.	Pendidikan Non formal	
	Tidak Pernah	17
	Penyuluhan/ Pelatihan	83

Sumber: Data primer diolah (2019)

Lama beternak menunjukkan lama peternak dalam menjalankan usahanya. Lama beternak dapat menjadi indikator untuk keberhasilan peternak. Umumnya semakin lama beternak maka sikap, pengetahuan dan keterampilan lebih baik dibandingkan dengan peternak baru memulai memelihara sapi sonok. Lama beternak sapi sonok di Kabupaten Pamekasan kurang dari 10 tahun sampai 20 tahun sebesar 51%, lebih dari 20 tahun sebesar 38% dan kurang dari 10 tahun sebesar 11%. Sehingga peternak sapi madura di sentra sapi sonok Kabupaten Pamekasan dianggap sudah berpengalaman untuk menjalankan usaha pemeliharaan sapi madura.

Tujuan pemeliharaan sapi madura sebagai penghasilan sebesar 62%, sebagai simpanan/ tabungan sebesar 23%, dan sebagai hobi sebesar 15%. Munculnya bibit-bibit sapi sonok menandakan sapi ini terus berkembang. Bibit yang bagus diartikan dapat menghasilkan keturunan yang memiliki performa yang bagus. Bibit yang bagus dengan kualitas unggul memiliki harga jual yang tinggi sehingga dapat meningkatkan penghasilan peternak. Pendidikan non formal seperti penyuluhan/ pelatihan baik dari segi teknologi serta manajemen pemeliharaan sangat membantu peternak dalam mengembangkan keahlian peternak dalam beternak sapi madura. Budaya membaca tidak banyak dilakukan oleh peternak. Peternak lebih tertarik meniru, menggali informasi dari sesama peternak serta sangat antusias untuk mengikuti kegiatan penyuluhan/ pelatihan. Sebesar 83% pernah mengikuti kegiatan penyuluhan/ pelatihan dan sebesar 17% tidak pernah mengikuti kegiatan tersebut.

Faktor Karakteristik Peternak yang Mempengaruhi Peningkatan Populasi Sapi Madura

Faktor-faktor karakteristik peternak yang diduga mempengaruhi peningkatan populasi sapi madura di sentra sapi sonok Kabupaten Pamekasan ada 6 faktor, yaitu umur peternak, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, lama beternak, tujuan pemeliharaan dan keikutsertaan dalam pelatihan. Pengaruh faktor-faktor tersebut dilakukan analisis regresi linear berganda. Hasil analisis data regresi linear berganda dapat dilihat pada Tabel 2. Adapun persamaan regresinya: $Y = 2,554 - 0,163X_1 - 0,101X_2 + 0,094X_3 + 0,184X_4 + 0,053X_5 + 0,036X_6$.

Tabel 2. Hasil analisis statistik faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan populasi sapi madura

Variabel	Koefisien Regresi	Std. Error	t-Hitung
(Constant)	2,554	0,899	2,841
Umur Peternak	-0,163	0,013	-0,036
Tingkat Pendidikan	-0,101	0,014	-0,826
Tanggungan Keluarga	0,094	0,069	0,877
Lama Beternak	0,184	0,012	1,313
Tujuan Pemeliharaan	0,053	0,118	0,512
Penyuluhan/ Pelatihan	0,036	0,233	0,348
R ²	0,169		
F _{Hitung}	0,457		
Signifikan	0,838		

Sumber: Analisa data *primer cross section* (2019)

Keterangan: * Signifikan pada 0,05

Hasil analisis didapat nilai F-hitung sebesar 0,457 dan signifikan sebesar 0,838 pada taraf kepercayaan 5%. Berarti $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka hasil ini menunjukkan secara bersama-sama (simultan) umur peternak, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, lama beternak, tujuan pemeliharaan dan keikutsertaan dalam pelatihan. Hasil regresi diperoleh nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0,169. Nilai tersebut menunjukkan nilai koefisien determinasi perolehan lemah. Koefisien determinasi sebesar 0,169 berarti 16,90% variasi dalam peningkatan populasi sapi madura secara bersama-sama dipengaruhi oleh umur peternak, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, lama beternak, tujuan pemeliharaan dan keikutsertaan dalam pelatihan sedangkan 83,10% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Putra (2017) menunjukkan bahwa variabel umur, pendidikan, jumlah tanggungan, pengalaman dan mortalitas memberi pengaruh signifikan terhadap peningkatan populasi sapi bali di Kabupaten Bener Meriah. Dari kelima variabel diatas, variabel yang paling tinggi nilainya adalah pengalaman beternak.

Rata-rata umur peternak sapi madura di sentra sapi sonok Kabupaten Pamekasan sebesar 50,14 tahun. Rata-rata tingkat pendidikan peternak madura di sentra sapi sonok Kabupaten Pamekasan adalah tingkat sekolah dasar. Rata-rata jumlah tanggungan keluarga peternak 3,25 orang. Rata-rata lama beternak peternak madura di sentra sapi sonok Kabupaten Pamekasan sebesar 20,32 tahun. Rata-rata tujuan pemeliharaan adalah sebagai

penghasilan utama dan rata-rata peternak sapi madura pernah mengikuti penyuluhan/pelatihan tentang peternakan.

Dari keenam variabel diatas, variabel yang paling tinggi nilainya adalah variabel lama beternak yaitu 0,184 hal ini dapat dijadikan acuan dalam peningkatan populasi dimana semakin lama beternak maka semakin besar kemungkinan terjadinya peningkatan populasi. Kemudian variabel yang nilainya negatif yaitu umur -0,163 dan tingkat pendidikan -0,1015, dapat diidentifikasi bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin kecil kemungkinan terjadinya peningkatan populasi sapi.

Hasil analisis regresi pada Tabel 1 didapatkan bahwa nilai t-hitung untuk umur peternak sebesar -1,036 dan signifikan 0,303 pada taraf kepercayaan 5% maka umur peternak tidak memberikan pengaruh yang sangat nyata pada peningkatan populasi sapi madura. Nilai t hitung tingkat pendidikan sebesar -0,826 dan signifikan 0,411 pada taraf kepercayaan 5% maka tingkat pendidikan tidak memberikan pengaruh yang sangat nyata pada peningkatan populasi sapi madura. Nilai t hitung jumlah tanggungan keluarga sebesar 0,877 dan signifikan 0,383 pada taraf kepercayaan 5% maka jumlah tanggungan keluarga tidak memberikan pengaruh yang sangat nyata pada peningkatan populasi sapi madura. Nilai t hitung lama beternak sebesar 1,313 dan signifikan 0,193 pada taraf kepercayaan 5% maka lama beternak tidak memberikan pengaruh yang sangat nyata pada peningkatan populasi sapi madura. Nilai t hitung tujuan pemeliharaan sebesar 0,512 dan signifikan 0,610 pada taraf kepercayaan 5% maka tujuan pemeliharaan tidak memberikan pengaruh yang sangat nyata pada peningkatan populasi sapi madura. Nilai t hitung keikutsertaan dalam pelatihan sebesar 0,348 dan signifikan 0,729 pada taraf kepercayaan 5% maka tujuan pemeliharaan tidak memberikan pengaruh yang sangat nyata pada peningkatan populasi sapi madura.

Pengaruh Faktor Potensi Alam Terhadap Peningkatan Populasi Sapi Madura

Faktor-faktor potensi alam yang diduga mempengaruhi peningkatan populasi sapi madura di sentra sapi sonok Kabupaten Pamekasan ada empat faktor, yaitu curah hujan, luas lahan pertanian, jumlah rumah tangga peternak dan jumlah penduduk. Untuk melihat

seberapa besar pengaruh faktor-faktor tersebut dilakukan analisis regresi linear berganda. Hasil analisis data regresi linear berganda dapat dilihat pada Tabel 3. Adapun Persamaan regresinya : $Y = 3203,999 + 0,111X_1 + 0,843X_2 + 0,819X_3 - 0,0725X_4$.

Tabel 3. Hasil analisis statistik faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan populasi sapi madura

Variabel	Koefisien Regresi	Std. Error	t Hitung
(Constant)	3203,999	1393,79	2,299
Curah Hujan	0,011	0,565	0,187
Luas Lahan Pertanian	0,843	0,267	6,832*
Rumah Tangga Peternak	0,819	0,128	10,325*
Jumlah Penduduk	-0,725	0,033	-5,722*
R ²	0,974		
F Hitung	68,990		
Signifikan	0,000		

Sumber: Analisa data sekunder time series (2019)

Keterangan: * Signifikan pada 0,05

Hasil analisis didapat nilai F-hitung sebesar 68,990 dan signifikan sebesar 0,000 pada taraf kepercayaan 5%. Berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka hasil ini menunjukkan secara bersama-sama (simultan) curah hujan, luas lahan pertanian, jumlah rumah tangga peternak dan jumlah penduduk. Hasil regresi diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,974. Nilai tersebut menunjukkan nilai koefisien determinasi perolehan sangat tinggi. Koefisien determinasi sebesar 0,974 berarti 97,40% variasi dalam peningkatan populasi sapi madura secara bersama-sama dipengaruhi oleh curah hujan, luas lahan pertanian, jumlah rumah tangga peternak dan jumlah penduduk sedangkan 2,60% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Keempat variabel di atas, variabel yang paling tinggi nilainya adalah variabel luas lahan pertanian yaitu 0,843 hal ini dapat dijadikan acuan dalam peningkatan populasi dimana semakin luas lahan pertanian maka semakin besar kemungkinan terjadinya peningkatan populasi, hal ini berkaitan dengan persediaan pakan hijauan dan pakan penguat ternak. Dilanjutkan dengan variabel rumah tangga peternak yaitu 0,819 hal ini karena semakin banyaknya rumah tangga peternak maka semakin banyak populasi sapi dan variabel curah hujan yaitu 0,011 karena semakin tinggi curah hujan maka ketersediaan pakan hijauan ternak semakin berlimpah. Kemudian variabel yang nilainya negatif yaitu jumlah penduduk yaitu

-0,725 dapat diidentifikasi bahwa semakin menurun jumlah penduduk maka populasi sapi akan mengalami penurunan.

Pengaruh Curah Hujan Terhadap Peningkatan Populasi Sapi Madura

Hasil analisis regresi pada Tabel 3 didapatkan bahwa nilai t-hitung untuk jumlah penduduk sebesar 0187, sedangkan signifikan sebesar 0,000 pada taraf kepercayaan 5%. Maka dapat diperoleh hasil nilai thitung lebih besar dari nilai tabel. Berarti curah hujan tidak memberikan pengaruh yang sangat nyata pada peningkatan populasi sapi madura di sentra sapi sonok di Kabupaten Pamekasan secara parsial. Peningkatan populasi disentra sapi madura tidak berpengaruh pada peningkatan populasi sapi Sonok. Zali (2019) mengatakan, sapi madura yang dipelihara di daerah tadah hujan cenderung mengalami keterlambatan produksi. Sedangkan menurut Pratiwi (2015) Curah hujan mempengaruhi pertumbuhan, produksi, dan kualitas hijauan. Hujan yang terlalu tinggi mempercepat pengikisan unsur hara tanah di lahan terbuka, sehingga produktivitas tanaman menjadi rendah. Williamson *et al.* (1993) menuliskan bahwa hijauan yang tumbuh di daerah yang curah hujannya lebih tinggi umumnya akan mengandung kadar air yang lebih tinggi pula sehingga dapat menurunkan intake bahan kering oleh ternak. Panjang hari dan temperatur juga memiliki pengaruh pada kualitas hijauan. Umumnya, hari yang panjang dan temperatur yang hangat akan memacu pertumbuhan tanaman dan meningkatkan laju pembentukan serat oleh tanaman sehingga nilai nutrisinya menjadi berkurang. Kandungan protein kasar pada tanaman yang rendah menyebabkan rendahnya produksi sapi.

Pengaruh Luas Lahan Pertanian Terhadap Peningkatan Populasi Sapi Madura

Hasil analisis regresi pada Tabel 3 didapatkan bahwa nilai t-hitung untuk luas lahan pertanian sebesar 6,832 sedangkan signifikan sebesar 0,000 pada taraf kepercayaan 5%. Maka dapat diperoleh hasil nilai thitung lebih kecil dari nilai tabel. Berarti luas lahan pertanian memberikan pengaruh yang sangat nyata pada peningkatan populasi sapi madura di sentra sapi sonok di Kabupaten Pamekasan secara parsial. Koefisien regresi bertanda positif menunjukkan bahwa peningkatan luas lahan pertanian dapat meningkatkan populasi sapi madura. Setiap pertambahan nilai 1% populasi, maka nilai luas lahan pertanian akan bertambah sebesar 0,819.

Lahan pertanian berupa sawah dan non sawah. Sawah petani biasanya akan ditanami padi yang dapat menghasilkan jerami padi serta dedak padi, sedangkan lahan non sawah biasanya digunakan untuk tegal dan kebun yang dapat menghasilkan jerami non padi dan hijauan yang dapat dimanfaatkan oleh ternak. Semakin luas lahan pertanian maka akan semakin meningkatkan hasil pertanian yang merupakan sumber pakan ternak. Menurut Afrizal, *et.al* (2014) luas lahan pertanian berpotensi menghasilkan limbah hijauan berupa jerami jagung, jerami padi dan daun singkong. Selain itu, potensi hijauan yang lain dari lahan perkebunan berupa rumput lapang, kulit buah kakao, serta pelapah daun kelapa sawit. Tanaman yang terdapat di lahan pertanian dan perkebunan tersebut dapat dimanfaatkan sebagai pakan pengganti hijauan untuk ternak ruminansia.

Pengaruh Rumah Tangga Peternak Terhadap Peningkatan Populasi Sapi Madura

Hasil analisis regresi pada Tabel 3 didapatkan bahwa nilai t-hitung untuk rumah tangga peternak sebesar 10,325 sedangkan signifikan sebesar 0,000 pada taraf kepercayaan 5%. Maka dapat diperoleh hasil nilai t-hitung lebih kecil dari nilai tabel. Berarti jumlah rumah tangga peternak memberikan pengaruh yang sangat nyata pada peningkatan populasi sapi madura di sentra sapi sonok di Kabupaten Pamekasan secara parsial. Koefisien regresi bertanda positif menunjukkan bahwa peningkatan jumlah rumah tangga peternak dapat meningkatkan populasi sapi madura. Setiap pertambahan nilai 1% populasi sapi, maka nilai rumah akan bertambah sebesar 0,819. Berdasarkan hasil statistik deskriptif bahwanya tujuan pemeliharaan sapi madura oleh rumah tangga peternak yakni sebagai penghasilan utama dan pemeliharaan sapi sebagai mata pencaharian utama rumah tangga peternak. Semakin banyak sapi yang dipelihara maka keuntungan untuk meningkatkan penghasilan semakin tinggi. Menurut Elly (2009) Rumah tangga peternak sapi harus bisa hidup dari hasil produksinya sehingga harus bekerja keras untuk memperoleh tambahan produksi yang diharapkan. Kenaikan pendapatan peternak sapi kerja sebagai akibat dari peningkatan produksi ternak sapi akan memperbaiki kesejahteraan peternak di wilayah pedesaan.

Menurut Wantasen *et al.* (2017), karakter utama rumah tangga petani peternak menunjukkan bahwa usaha ternak dikelola oleh rumahtangga dan anggota keluarganya secara turun-temurun. Fenomena ini merupakan perilaku rumah tangga sebagai produsen dalam aktivitas ekonomi. Rumah

tangga selain berperan sebagai produsen, penyedia tenaga kerja, juga sebagai konsumen. Tenaga kerja anggota keluarga dialokasikan baik untuk bekerja pada usaha ternak, usaha tani lainnya maupun luar usaha tani. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pendapatan peternak sapi tidak terlepas dari dua hal yaitu manfaat ternak sebagai ternak kerja baik untuk mengolah lahan pertanian maupun untuk sarana transportasi dan manfaat dari perkembangan nilai tambah ternak sapi dari tahun ke tahun.

Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Peningkatan Populasi Sapi Madura

Hasil analisis regresi pada Tabel 3 didapatkan bahwa nilai t-hitung untuk jumlah penduduk sebesar -5,722, sedangkan signifikan sebesar 0,000 pada taraf kepercayaan 5%. Maka dapat diperoleh hasil nilai thitung lebih kecil dari nilai tabel. Berarti jumlah penduduk memberikan pengaruh yang sangat nyata pada peningkatan populasi sapi madura di sentra sapi sonok di Kabupaten Pamekasan secara parsial. Koefisien regresi bertanda negatif menunjukkan bahwa penurunan jumlah penduduk akan menurunkan populasi sapi Madura. Setiap pertambahan nilai 1% populasi, maka nilai jumlah penduduk akan bertambah sebesar 0,843.

Pertambahan jumlah penduduk di kawasan Papabaru akan meningkatkan jumlah populasi sapi madura karena akan meningkatkan permintaan daging sapi. Masyarakat Kabupaten Pamekasan selalu menggunakan daging sapi jika ada hajatan/kegiatan tertentu. Hal ini sejalan dengan penelitian Isyanto & Sugianto (2016) menunjukkan bahwa peningkatan jumlah penduduk mengakibatkan peningkatan permintaan terhadap daging sapi. Namun di sisi lain, penelitian Masniadi (2012) menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk menyebabkan penurunan pendapatan per kapita. Penelitian Fadlillah *et al.* (2016) menunjukkan bahwa penurunan pendapatan per kapita mengakibatkan bertambahnya jumlah penduduk miskin. Menurut Rejekiingsih (2011), salah satu ciri penduduk miskin adalah pendapatan masih rendah atau tidak berpendapatan. Peningkatan jumlah penduduk menyebabkan penurunan pendapatan per kapita yang menyebabkan peningkatan jumlah penduduk miskin yang berpendapatan rendah sehingga menurunkan daya beli masyarakat. Menurut Zali (2018), peternakan di Madura dipengaruhi oleh struktur pendapatan keluarga. Penurunan daya beli ini akan menurunkan permintaan terhadap daging sapi yang berdampak pada penurunan populasi sapi potong.

Menurut Handayani *et al.*, (2016), daging sapi bagi masyarakat Indonesia masih merupakan barang mewah, sehingga konsumen daging sapi adalah golongan menengah ke atas yang tidak berpengaruh dengan perubahan harga.

KESIMPULAN

Hasil Penelitian berdasarkan karakteristik peternak dengan kriteria umur peternak sapi sonok di Kabupaten Pamekasan berkisar umur 36 tahun sampai 55 tahun sebesar 68%; tingkat pendidikan tertinggi pada tingkatan SD sebesar 48%; jumlah tanggungan keluarga peternak yang paling tinggi adalah 4 orang sebesar 40%; lama beternak 10 tahun sampai 20 tahun sebesar 51%; Tujuan pemeliharaan sapi madura sebagai penghasilan sebesar 62%; dan sebesar 83% pernah mengikuti kegiatan penyuluhan/ pelatihan tentang peternakan. Faktor karakteristik peternak yakni umur peternak, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, lama beternak, tujuan pemeliharaan dan keikutsertaan dalam pelatihan tidak memberi pengaruh signifikan terhadap peningkatan populasi.

Faktor potensi alam yang terdiri dari curah hujan, luas lahan pertanian, rumah tangga peternak dan jumlah penduduk secara simultan memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan populasi sapi madura di sentra sapi sonok Kabupaten Pamekasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, R. Sutrisna., & Muhtarudin. 2014. Potensi Hijauan Sebagai Pakan Ruminansia Di Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur. Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu 2(20:93-100.
- Chamdi, A.N. 2003. Kajian Profil Sosial Ekonomi Usaha Kambing di Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Bogor 29-30 September 2003. Bogor: Puslitbang Peternakan Departemen Pertanian.
- Elly, F.H. 2009. Ternak sapi dan prospek pengembangannya di Kabupaten Minahasa. Jurnal Zooteh 29:219-232.
- Fadlillah, N., Sukiman, & A.S. Dewi. 2016. Analisis pengaruh pendapatan per kapita, tingkat pengangguran, IPM dan pertumbuhan penduduk terhadap kemiskinan di Jawa

- tengah tahun 2009-2013. *Eko-Regional* 11(1):18-26.
- Handayani, S., A. Fariyanti, & R. Nurmawati. 2016. Swasembada daging sapi analisis simulasi ramalan swasembada daging sapi di Indonesia. *Sosiohumaniora* 18(1):61-70.
- Hartatik, T., D.A. Mahardika, T.S.M. Widi, & E. Baliarti. 2009. Karakteristik dan kinerja induk sapi silangan limousin-madura dan madura di Kabupaten Sumenep dan Pamekasan. *Buletin Peternakan* 33(3):143-147.
- Masniadi, R. 2012. analisis pengaruh jumlah penduduk, tabungan, dan investasi terhadap tingkat pendapatan per kapita Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 10(1):68-80.
- Murwanto, A.G. 2008. karakteristik peternak dan tingkat masukan teknologi peternakan sapi potong di Lembah Prafi Kabupaten Manokwari. *Jurnal Ilmu Peternakan* 3(1):8-15.
- Putra, S. 2017. Analisis Faktor dan Strategi Peningkatan Populasi Sapi Bali Di Kabupaten Bener Meriah. Tesis. Program Pascasarjana Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Pratiwi, R. 2015. Pengaruh Iklim Terhadap Pakan Ternak. <https://prezi.com/hmbt3taxptaz/pengaruh-iklim-terhadap-pakan-ternak/> [20 Agustus 2019].
- Rejekiingsih, T.W. 2011. Identifikasi faktor penyebab kemiskinan di Kota Semarang dari dimensi kultural. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 12(1):28-44.
- Santosa, S. 2005. Berbagai Masalah Statistik dengan SPSS versi 11.5, Cetakan ketiga, Penerbit PT Elex Media Komputindo Jakarta.
- Sarwono, S.W. 2001. Psikologi Sosial. Balai Pustaka. Jakarta.
- Soekartawi. 2002. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasi. PT. Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Wantasen, E. & U. Paputungan,. 2017. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tambah usaha ternak sapi di Desa Tumaratas Kecamatan Langowan Barat. *Jurnal Zootek* 37(2):294-302.
- Williamson, G & W. J. A Payne. 1993. Pengantar Peternakan di Daerah Tropis. UGM Press. Yogyakarta.
- Zali, M. 2019. Local wisdom as a main trigger in improving beef cattle quality: An exploratory study of rural farmer in Madura. *International Journal of Veterinary Sciences and Animal Husbandry* 4(3):25-30.
- Zali, M. 2018. The interplay of traditional cultural events and cattle farm: humans and animals as victims of maduresse ancient tradition. *Adv. Anim. Vet. Sci.* 6(9):347-354.